BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselanggarakan melalui prasarana terlembaga seperti sekolah, akademi, universitas. Pendidikan ini merupakan pendidikan berurut yang mencakup jangka waktu yang cukup lama dan yang berjenjang. Keberhasilan dalam menjalani pendidikan ini pada tahap-tahap tertentu dilambangkan dengan pemberian ijasah (Semiawan, 2002).

Secara umum, sekolah menengah di Indonesia diwadahi tiga lembaga yakni Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Siswa SMA bertujuan untuk menyediakan dan menyiapkan siswa/siswi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, akademi, atau perguruan tinggi. Sedangkan siswa SMK lebih dipersiapkan untuk dapat langsung memasuki dunia kerja tanpa melanjutkan ke tahapan pendidikan selanjutnya. Madrasah Aliyah (MA) pada dasarnya sama dengan Sekolah Menengah Atas, tetapi porsi kurikulum keagamaannya (dalam hal ini Islam) lebih besar dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas (Agustina, 2010).

Pada tahun kedua Sekolah Menengah Atas (yakni kelas XI), siswa dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu *Sains,* Sosial, dan Bahasa. Di SMAN 1 Babadan terdiri dari 2 jurusan, yaitu jurusan IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi), dan jurusan IPS (Sejarah, Sosiologi, Akuntansi, dan Ekonomi), Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kesenian, Olah Raga, Pendidikan Agama, Bahasa Asing dan Ilmu Komputer. Materi-materi tersebut mempunyai jumlah jam pelajaran berbeda di tiap kelas masing-masing karena di SMA kelas dibagi atas beberapa jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiap-tiap materi membutuhkan cara-cara belajar

khusus agar mudah dipahami dan diingat. Cara mempelajari materi IPA berbeda dengan materi IPS (Soehardjono, 1996).

Mata pelajaran IPA lebih menitikberatkan pada penguasaan konsep-konsep IPA untuk kepentingan siswa menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi yang lain adalah memberikan makna pembekalan agar siswa tersebut dapat *survive* dalam kompetisi perkembangan *sains* dan teknologi bagi kepentingan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan demikian penilaian akademik lebih terfokus pada penguasaan konsep-konsep IPA dan keterampilannya dalam melakukan observasi, memahami atau menemukan konsep-konsep IPA. Sedangkan untuk mata pelajaran IPS menitikberatkan pengembangan keterampilan ilmu sosial. Penilaian akademik menitikberatkan pada keterampilan sosial seperti membuat peta, maket rumah, interaksi sosial, dan adaptif terhadap lingkungan sosial (Irawati, 2008).

Tujuan penjurusan antara lain, mengelompokkan siswa sesuai kecakapan, kemampuan, bakat, dan minat yang relatif sama. Membantu mempersiapkan siswa melanjutkan studi dan memilih dunia kerja. Membantu memperkokoh keberhasilan dan kecocokan atas prestasi yang akan dicapai di waktu mendatang (Irawati, 2008). Penjurusan diperkenalkan sebagai upaya untuk lebih mengarahkan siswa berdasarkan minat dan kemampuan akademiknya. Siswa-siswa yang mempunyai kemampuan *sains* dan ilmu eksakta yang baik, biasanya akan memilih jurusan IPA, dan yang memiliki minat sosial dan ekonomi akan memilih jurusan IPS (Ramli, 2008).

Pemilihan jurusan di SMA merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh anak, orang tua, dan guru. Penjurusan IPA dan IPS seolah-olah menjadi tuntutan anak dan orang tua untuk meniti masa depan. Karena mereka beranggapan hanya pada jurusan IPA, anak dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas, dan dapat mencapai masa depan yang lebih cerah dibanding dengan jurusan IPS. Sehubungan dengan hal tersebut, peran orang tua dan guru merupakan faktor pendorong yang sangat penting, agar anak bisa menerima atau menyesuaikan kemampuan dan minat yang dimiliki (Sulistyawati, 2007).

Kecemasan yang timbul pada anak tidak selalu bersifat patologi, tetapi dapat juga disebabkan oleh proses perkembangan itu sendiri atau karena tingkah laku yang salah dari orang tua (Warsiki dan Suharjono, 2008). Kecemasan sendiri merupakan suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang dapat menimbulkan kecemasan, misalnya, kesehatan, relasi, sosial, ujian, karier, relasi internasional dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang menjadi sumber kekhawatiran. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman. Kecemasan terjadi sebagai akibat dari ancaman terhadap harga diri atau identitas diri yang sangat mendasar bagi keadaan individu. Kecemasan dikomunikasikan secara interpersonal dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, menghasilkan peringatan yang berharga dan penting untuk upaya memelihara keseimbangan diri dan melindungi diri (Nevid dkk, 2006., Suliswati dkk, 2005).

Di samping efek motorik dan visceral, kecemasan mempengaruhi proses berpikir, persepsi dan belajar. Kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi, tidak hanya pada ruang dan waktu, tetapi pada orang dan arti peristiwa. Distorsi tersebut dapat mengganggu belajar dengan menurunkan daya ingat dan mengganggu kemampuan untuk menghubungkan satu hal dengan hal lain, yaitu untuk membuat asosiasi (Kaplan dan Sadock, 2007).

Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan yang sangat jelas antara jurusan IPA dan jurusan IPS. Sehingga terdapat perbedaan beban balajar yang dapat menyebabkan kecemasan. Maka dari itu, penulis berkeinginan mengangkat topik penelitian tentang “perbedaan tingkat kecemasan siswa kelas XI antara jurusan IPA dan jurusan IPS di SMAN 1 Babadan Ponorogo” untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecemasan yang dialami siswa antara jurusan IPA dan jurusan IPS di SMAN 1 Babadan Ponorogo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan. Dalam penelitian ini perumusan masalah yang akan di bahas

adalah “adakah perbedaan tingkat kecemasan siswa kelas XI antara jurusan IPA dan jurusan IPS di SMAN 1 Babadan Ponorogo?”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kecemasan siswa kelas XI antara jurusan IPA dan jurusan IPS di SMAN 1 Babadan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi psikiatri dalam ilmu kedokteran jiwa tentang adanya perbedaan tingkat kecemasan siswa kelas XI antara jurusan IPA dan jurusan IPS di SMAN 1 Babadan Ponorogo.
2. Manfaat Praktis
   a. Untuk memberi masukan kepada sekolah dan pihak yang terkait untuk lebih mengantisipasi akan kemungkinan terjadinya kecemasan pada siswa kelas XI dalam pemilihan jurusan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan secara proporsional.
   b. Untuk memberi masukan kepada orang tua agar dapat mengambil langkah-langkah guna mengantisipasi akan kemungkinan terjadinya kecemasan pada anaknya dengan memberikan motivasi dan bimbingan belajar serta tidak menaruh tanggung jawab dan harapan yang tidak proporsional dengan kemampuan mereka.S